

Nilai-Nilai Pendidikan dalam Sejarah Kebudayaan Islam di Kerajaan Gowa

¹Muh Ridwansyah, ²Mukhsin, ³Kamaruddin, ⁴Aryandi Sudika, ⁵Muhammad Anwar
^{1,2,3,4,5}STAI Al Furqan Makassar, Indonesia

Corresponding Author ✉ muhridwansyahkolaka@gmail.com*

ABSTRACT

This study aims to How the Values of Education in the history of Islamic culture in the Kingdom of Gowa, How the history of Gowa people in the field of socio-cultural and economic and How the peak of success of Islamic culture Gowa (research focus of repatriation movement Tuanta salamka Sheikh Yusuf). The results show. First, Islam entered and influenced the Bugis culture of Makassar, before Islam entered the kingdom of Gowa is basically seen in three forms Belief in the spirits of ancestors, Belief in gods patuntung and Belief in evil persona. Second, the Socio-Cultural System of the Gowa kingdom can be explained as follows. high status and social position. Meanwhile, the socio -economic system of the Gowa royal society, as it is known, is very worrying due to the colonization carried out by the Dutch VOC. Third, Repatriation is the process of returning a citizen who has gone to another region to return to his place of origin. Sheikh Yusuf's repatriation process is done by seeking and collecting donations that are planned as a cost from the implementation of repatriation.

Keywords: Education Values , History of Islamic Culture

Journal Homepage alfurqan.ac.id/alqiyam/index.php/alqiyam/

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi sekarang membuat sistem sosial dan kebudayaan masyarakat berubah. Kebudayaan yang menjadi dasar dalam berhubungan antara satu manusia dengan manusia lain dengan adanya teknologi ditengah masyarakat ikut berkembang dalam hal adat istiadat, agama dan tradisi-tradisi yang dipegang oleh daerah-daerah yang ada di Indonesia. Namun perkembangan kebudayaan yang didukung oleh teknologi juga membawa dampak negatif dalam perkembangan adat istiadat, agama dan tradisi-tradisi terkhusus di kabupaten Gowa yang dulunya adalah kerajaan Gowa itu sendiri.

Dalam hal adat istiadat, agama dan tradisi-tradisi yang terjadi di gowa sekarang ini banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan ataupun pelanggaran-pelanggaran baik dari segi nilai kemanusiaan maupun hukum yang berlaku di negara kita. Sebut saja kasus yang menimpa satu keluarga di kecamatan tinggi moncong yang tega membunuh dan menganiaya anak sendiri dengan cara mencungkil matanya dengan motif ajaran sesat (Syawaluddin,2021). Adapula kasus aliran sesat yang diajarkan oleh Puang Lalang yang mengatas namakan ajaran murni dari syekh Yusuf (Abdurrahim,2021).

Gowa merupakan daerah yang memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi, seharusnya daerah yang memiliki nilai historis yang tinggi akan menjadikan masyarakatnya berperadaban tinggi. Dukungan budaya yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan penerapan ajaran agama Islam yang sangat dalam yang dipraktekkan oleh raja Gowa *karaenta Imalla Bosi* Sultan Hasanuddin dan tokoh agama Gowa *Tuanta salamka* Syekh Yusuf yang terkenal hampir diseluruh dunia merupakan bukti bahwa peradaban masyarakat Gowa pada masa lalu sangat maju. Namun kenyataan dijamin sekarang, banyak terjadi masalah-masalah sosial ditengah masyarakat yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi itu sendiri sehinggamempengaruhi budaya yang telah berubah disebabkan percampuran budaya lokal dengan budaya asing.

Maka dari itu, sejarah kebudayaan islam perlu diangkat dan dikaji kembali khususnya di daerah Gowa. Dengan adanya hal tersebut harapan penulis bisa mengembalikan kejayaan dan meningkatkan peradaban kabupaten gowa. Pengamalan budaya dan agama di kabupaten gowa dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya, tanpa ada penyimpangan yang banyak terjadi ditengah masyarakat gowa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Kebudayaan Islam di Kerajaan Gowa.

Sejak abad XVII, setelah Islam masuk dan berpengaruh dalam kebudayaan Bugis Makassar, digunakan pula huruf Arab yang disebut "*ukirik serang*". Naskah lontara yang ditulis dalam bahasa Makassar biasanya tentang masalah agama, seperti tauhid, fikih, kisah Nabi-Nabi dan masalah lain. "*ukirik serang*" tersebut masih terbatas pemakaiannya dikalangan masyarakat. Hal ini terjadi karena naskah lontara Bugis Makassar telah mengakar dan membudaya dikalangan masyarakat.

Kepercayaan pra-Islam dikerajaan Gowa pada dasarnya terlihat dalam tiga bentuk yaitu ;

- a. Kepercayaan terhadap arwah nenek moyang
- b. Kepercayaan terhadap dewa-dewa patuntung
- c. Kepercayaan pada persona-persona jahat.

Kepercayaan ini dinamakan animisme, yang berasal dari kata anima yang berarti jiwa. Menurut E.B. Tylor, animisme adalah kepercayaan tentang realitas jiwa. Animisme mempunyai pengertian bahwa setelah manusia meninggal, jiwa dan roh akan meninggalkan jasmaninya dan selanjutnya berpindah dan menempati makhluk-makhluk yang masih hidup ataupun benda-benda material. Karena itu, agar roh tadi tidak mengganggu, maka dilakukan pemujaan pada arwah leluhur atau benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan magis (Werren,dkk,1987).

Kepercayaan masyarakat Gowa terhadap arwah nenek moyang, dinyatakan dalam bentuk pemujaan terhadap kuburan dan tempat-tempat tertentu. Pemujaan diberikan kepada kuburan orang-orang tertentu yang mereka anggap berjasa pada masyarakat, baik karena mereka pernah memberi sumbangan dalam membangun pemukiman atau karena semasa hidup mereka dianggap sebagai tokoh rohaniawan dalam masyarakat.

2. Sejarah Masyarakat Gowa Dalam Bidang Sosial Budaya, Politik dan Ekonomi.

a. Bidang Sosial Budaya

Keadaan sosial budaya masyarakat Gowa diuraikan dalam pembahasan ini, adalah menyangkut masa-masa stratifikasi sosial dan sistem kekerabatan serta pandangan sikap hidup masyarakat. Oleh karena masalah-masalah tersebut, pandangan dapat memberikan gambaran mengenai dinamika intern dalam kehidupan masyarakat ketika itu. Dalam suatu sumber disebutkan

untuk mempertahankan keberlangsungan hidup dan kehidupan suatu masyarakat, diperlukan adanya bentuk pranata sosial yang digunakan untuk mengatur masyarakat tersebut. Sistem kekerabatan dan stratifikasi sosial yang merupakan dua bentuk pranata sosial yang digunakan didalam mengatur kehidupan, ternyata mempunyai kedudukan yang cukup penting. Keduanya dapat memberikan berbagai hal yang mencakup latar belakang pandangan hidup, watak, nilai-nilai dan sitem kehidupan sosial yang terdapat dalam masyarakat, termasuk kegiatan dan tingkah laku politik didalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Itulah sebab-sebab kedua pranata sosial itu tidak dapat diabaikan didalam upaya untuk memperoleh gambaran yang menyangkut kehidupan suatu masyarakat (Vergileus.1976).

Perbedaan peranan-peranan dalam kehidupan sosial dan politik dalam masyarakat Bugis Makassar tampaknya tidak dapat dipisahkan dari masalah sistem pelampiasan sosial atau stratifikasinya. Hal ini disebabkan karena adanya aturan yang mengatur standar kedudukan seseorang didalam masyarakat. Semakin tinggi pangkat dan kedudukan sosial seseorang dalam masyarakat, semakin banyak pula hak-hak istimewa yang menyertai atau dimiliki lapisan yang lebih rendah status dan kedudukan sosialnya, maka diperkenankan melakukan kekuasaan terhadap mereka yang lebih tinggi status dan kedudukan sosialnya. Aturan ini tentu erat kaitannya dengan sistem pelapisan sosial atau stratifikasi sosial yang berlaku didalam masyarakat Bugis Makassar pada masa lampau.

b. Bidang Sosial Ekonomi.

Kerajaan Gowa mencapai puncak kejayaan diberbagai bidang, termasuk disektor sosial ekonomi pada abad ke-17. Namun dalam kurang lebih satu abad lamanya masa kejayaan itu segera berlalu yang ditandai dengan perjanjian bungayya 1667. Sejak itulah kerajaan Gowa berangsur-angsur mengalami kemunduran dalam kehidupan sosial ekonomi dan dapat dikatakan stabil kembali sesudah pulihnya keamanan didaerah itu pada tiga dasawarsa penghujung abad ke 20. Jauh sebelum abad ke 19, pergolakan silih berganti dan melanda hampir seluruh kawasan atau wilayah kekuasaan kerajaan Gowa (Anhar,1992).

3. Puncak Kejayaan Kebudayaan Islam Gowa (fokus penelitian gerakan repatriasi *Tuanta salamka* Syekh Yusuf).

a. Asal usul

Syekh Yusuf berasal dari kalangan bangsawan Manjalawi Gowa Tallo. Ia dilahirkan pada tanggal 3 Juli 1626 M setuju dengan 8 syawal 1036 H. Ayahandanya adalah Abdul Khaedir, seorang bangsawan *lili* yang digelar Tuan Manjalawi artinya tuan kita dari negeri Manjalawi, yaitu negeri-negeri bagian selatan Gowa. Tapi dari versi lain menyebutkan bahwa Abd Khaedir tuan Manjalawi bersepupu dengan *sombayya ri Gowa* (Raja Gowa XIV) I Mangngerangi Daeng Manra'bia sultan Alauddin yang memerintah Tahun 1586-1632. Ibundanya adalah Amma Tubiani dg Kunjung, putri daengta Gallarrang Moncongloe. Daengta Gallarrang ini diduga bersepupu dengan daeng Manra'bia sultan Alauddin dan Tuanta Manjalawi (Sahib, 1996).

Keterangan di atas hampir senada dengan yang dijelaskan dalam lontarak *riwaya'na tuanta salamaka* versi Gowa, menyatakan bahwa syekh Yusuf adalah anak Nabi I Lerek (Khaidir), sedangkan lontarak *riwaya'na tuanta salamaka* versi Tallo menyatakan bahwa Syekh Yusuf adalah anak dari Dampang Ko'mara. Kedua versi di atas agak berbeda dengan apa yang dijelaskan oleh H.D. Mangemba bahwa "menurut kalangan bangsawan Gowa, Syekh Yusuf itu sebenarnya putera dari sultan Alauddin dari Istrinya puteri Gallarrang Moncongloe. Tetapi istrinya itu diceraikan, kemudian anak yang dilahirkan dari perkawinan itu diambil dan diasuh oleh sultan Alauddin di istana. Permaisurinya sendiri tidak tahu akan hal itu, karena perkawinan Sultan Alauddin dengan putri Gallarrang Moncongloe itu sangat dirahasiakannya. Setelah diceraikan

maka janda sultan Alauddin itu kawin dengan seorang Arab yang bernama Khaedir (Mangemba,1994).

b. Gerakan Repatriasi Syekh Yusuf

Kekalahan kerajaan Gowa dalam perang Makassar ditandai dengan lahirnya perjanjian damai yang disebut dengan perjanjian Bungaya yang sangat melemahkan kedudukan dan posisi kerajaan Gowa. Kerajaan Gowa kehilangan kedudukan sebagai pemegang supremasi kekuasaan di Sulawesi selatan dan kehilangan daerah-daerah yang merupakan sumber ekonomi kerajaan. Hilangnya daerah taklukan kerajaan Gowa berakibat lapisan *anak karaeng ri gowa* (anak bangsawan Gowa) kehilangan lapangan kegiatan ekonomi, politik yang ikut meruntuhkan kedudukan sosial mereka. Keadaan ini telah menimbulkan perpecahan antara *anak karaeng ri gowa* dengan anggota *dewan bate salapang*. Perpecahan ini terjadi oleh karena *dewan bate salapang* dianggap sebagai penyebab dicapainya perjanjian perdamaian Bungaya yang sangat merugikan itu serta sangat melemahkan kedudukan Kerajaan Gowa.

Perpecahan ini mendorong pihak-pihak tertentu dalam kerajaan berusaha untuk mempersatukan kembali demi menjamin ketertiban dan ketentraman. Usaha ini kemudian dicetuskannya lewat *gerakan Repatriasi Syekh Yusuf ke butta Gowa* yang diasingkan oleh pihak pemerintah VOC di Batavia ke Sion karena memihak pada Sultan Ageng (Sultan Banten) dalam perang melawan Sultan Haji yang dibantu oleh VOC. Nampaknya ide repatriasi ini cukup unik, karena ulama itu (Syekh Yusuf) tidak bergiat di Sulawesi selatan dan seorang penentang VOC yang sangat gigih, namun oleh kerajaan Gowa mengajukan permohonan untuk merepatriasi beliau ke kerajaan Gowa.

Posisi dan kedudukan kerajaan Gowa akibat dari perjanjian Bungaya semakin melemahkan karena juga adanya tekanan dari pihak VOC Belanda. Sementara pihak kerajaan Bone mendapatkan kesempatan yang luas berhubungan dengan prerogatif yang dimiliki oleh Arung Palakka untuk berhubungan dengan pihak Belanda. Kenyataan ini disadari bahwa jika dibiarkan akan bertambah buruk keadaan dan kedudukan Kerajaan Gowa. Bahkan akan membawa kehancuran. Karena itu pihak bangsawan kerajaan Gowa yang menyadari keadaan itu tampil berusaha untuk dapat memulihkan keadaan dan kedudukan Kerajaan Gowa.

Untuk melaksanakan maksud tersebut akhirnya dilakukan perkawinan lintas politik antara kerajaan Gowa dengan kerajaan Bone. Walaupun pihak kerajaan Gowa menyadari tidak menyenangkan sikap Arung Palakka sebagai Raja Bone, mereka juga bersedia mengawinkan anaknya Sultan Abd Jalil yang bernama *I Mariama Karaeng Patukkanga* dengan La Patau seorang bangsawan Bone (kemanakan) Arung Palakka yang telah dipersiapkan untuk menggantikan Arung Palakka menjadi Raja Bone kelak. Dari hasil perkawinan itu, kelak disepakati bahwa anak sulungnya akan diangkat menjadi raja Gowa (*Sombayya Ri Gowa*). Akan tetapi sebelum gagasan itu terlaksana, gagasan untuk mempersatukan keturunan Gowa yang berada diluar kerajaan Gowa untuk mempersatukan dan menciptakan ketertiban diarahkan kepada tokoh lain yaitu seorang putra kelahiran kerajaan Gowa yang sudah termahsur namanya sebagai ulama besar Banten, tokoh yang memiliki kepemimpinan yang kuat selama menjadi ulama, yaitu Syekh Yusuf.

Repatriasi syekh Yusuf ke butta Gowa, muncul ketika Syekh Yusuf mulai tersiar sebagai ulama yang tersohor. Karena diberitakan oleh para pengikutnya yang berasal dari Makassar yang ikut tertangkap pada saat pasukan VOC menyerang dan menawan Syekh Yusuf. Pengikut-pengikut itu pada mulanya dipenjarakan di Batavia, akan tetapi setahun setelah Syekh Yusuf diasingkan ke Sion, mereka dipulangkan ke negeri asalnya tanah Makassar. Pengikut-pengikut Syekh Yusuf akhirnya tiba di Makassar pada tanggal 22 Maret 1684 (Nugroho,1984).

Pengikut-pengikut Syekh Yusuf itu sangat terkesan dan senantiasa terbenam dalam pengaruh Syekh Yusuf, karena ketika ia berada di Makassar, mereka terus memberitahukan bahwa syekh Yusuf sebagai seorang ulama suci dan seorang sakti memiliki pengaruh yang luas serta tokoh penentang VOC. Perjuangan beliau sangat gigih mengakibatkan beliau kemudian diasingkan ke sailand. Dalam kenyataan itulah, dan bahkan dalam pemberitaan itulah berbagai ceritera yang bersifat mitos yang pada dasarnya mengabsahkan kedudukan dan pengaruh Syekh Yusuf seperti contoh sekitar kelahirannya yang mirip dengan kelahiran Ken Arok. Dirwayatkan bahwa Syekh Yusuf dilahirkan oleh seorang wanita cantik yang hamil akibat hubungan adikodrati dengan seorang tua yang muncul pada suatu tempat dari cahaya yang terang benderang, orang yang melihat cahaya itu lansung pingsan. Kerajaan Gowa dikenal dan dipercaya sebagai nabi Khaidir yang menjelma ke dunia.

Berita tentang tokoh ulama Syekh Yusuf itu memikat hati kelompok politikus Kerajaan Gowa sehingga mereka berniat mengorbitkan tokoh itu menjadi pemimpin di kerajaan Gowa. Untuk itu kedudukan tersebut sebagai ulama besar agama Islam yang suci dan merupakan seorang putra kelahiran Gowa yang dijadikan motivasi untuk memikat dan mencari dukungan. Rencana ini ternyata mendapat dukungan dan sambutan yang baik dari seluruh lapisan bangsawan maupun rakyat. Disamping itu, keadaan cukup menguntungkan karena ketua VOC Willem Hartsink (1683-1690) yang bersikap lunak dan bersahabat dengan kerajaan Gowa.

Alasan ketua VOC menjalin hubungan baik dengan pihak kerajaan Gowa karena akan lebih menguntungkan kedudukan VOC dimakassar. Kerosotan dan keresahan hubungan yang terjadi antara kerajaan Gowa, khususnya kelompok bangsawan dengan ketua VOC itu, dipandang oleh Hartsink sebagai akibat terlalu banyaknya prerogatif yang diberikan oleh VOC kepada Arung Palakka. Karena itu ia menjalankan perannya sebagai ketua VOC dan bertindak tegas terhadap kebebasan dari Arung Palakka sehubungan dengan prerogatifnya. Sebaliknya, terhadap kerajaan Gowa, Hartsink bersikap lunak dan berusaha menjalin hubungan yang lebih baik. Kenyataan itu mendorong pihak kerajaan Gowa dapat mencari dukungan untuk dapat mengajukan permohonan repatriasi Syekh Yusuf. Disamping itu untuk mencari pendukung mereka juga berusaha mencari dan mengumpulkan sumbangan yang direncanakan sebagai biaya dari pelaksanaan repatriasi itu, mereka berhasil mengumpulkan dana sejumlah 2.000 ringgit (Andaya,1981).

Setelah segala sesuatunya telah dipersiapkan, maka berangkatlah rombongan dari kerajaan Gowa menghadap ketua VOC di Fort Roterдам, untuk mengajukan permohonan repatriasi Syekh Yusuf. Ikut dalam rombongan itu, sultan Abdul Djalil, Raja Gowa bersama Istrinya dan Daeng Talele Istri Aru Palakka (raja Bone) dan sejumlah bangsawan tinggi Kerajaan Gowa. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 11 Mei 1689. Kehadiran utusan ini disambut gembira oleh ketua VOC Willem Hartsink. Menurut Hartsink, utusan-utusan itu datang dan kelihatannya gembira sekali, suatu kegembiraan yang sulit dilukiskan dan masing-masing datang dan memberi salam dan menjabat tangannya, termasuk permaisuri raja Gowa dan permaisuri raja Bone.

Utusan delegasi raja Gowa yang datang ke fort roterdam pada tanggal 11 Mei 1689 itu disambut gembira oleh ketua VOC Willam Hartsink. Karena itu, sejak ia bertugas senantiasa mengusahakan agar dapat memperbaiki kehidupan bangsawan Gowa, yang dikatakannya berada di dalam keadaan penuh penderitaan dan kesengsaraan.

KESIMPULAN

1. Islam masuk dan berpengaruh dalam kebudayaan Bugis Makassar, sebelum Islam masuk dikerajaan Gowa pada dasarnya terlihat dalam tiga bentuk Kepercayaan terhadap arwah nenek moyang, Kepercayaan terhadap dewa-dewa patung dan Kepercayaan pada persona-persona jahat.
2. Sistem Sosial Budaya masyarakat kerajaan Gowa dapat dijelaskan sebagai berikut Semakin tinggi pangkat dan kedudukan sosial seseorang dalam masyarakat, semakin banyak pula hak-hak istimewa yang menyertai atau dimiliki lapisan yang lebih rendah status dan kedudukan sosialnya, maka diperkenankan melakukan kekuasaan terhadap mereka yang lebih tinggi status dan kedudukan sosialnya. Sedangkan sistem Sosial Ekonomi masyarakat kerajaan Gowa sebagaimana diketahui keadaannya sangat memprihatinkan diakibatkan oleh penjajahan dilakukan oleh VOC Belanda.
3. Repatriasi adalah proses kembalinya suatu warga Negara yang telah pergi ke daerah lain untuk kembali ketempat asalnya. Proses repatriasi Syekh Yusuf dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan sumbangan yang direncanakan sebagai biaya dari pelaksanaan repatriasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, 1981, *The Heritage of Aru Palakka*, The Hague, Nijhoff.
- Friederic. H.J. 1993. "De Standem bij de Boegineezen en Makassaren" dalam BKI, 1990.
- Mattulada, 1985, *Latoa ; Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta ; gadjamada university Press.
- Hamid, Pananrangi. 1990, *Sejarah Daerah Gowa. Ujung Pandang ; BKSNT*.
- Wolfhoff, G.J. dan Abdurahim, *Sejarah Gowa* (makassar ; Yayasan kebudayaan sulseltra).
- Preece. Warren E. (ed) "Animism", *Encyclopedia Britannica* (Chicago, London, Toronto, Genewa, Sidney, Tokyo ; Encyclopedia Britanica, 1965), jilid 1.
- Depag RI. 1981. *Perbandingan Agama* (Jakarta ; Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam), jilid 1.
- ferm, Vergileus. "Theism" *An Encyclopedia Of Religion* (wert fort Counectient ; greenwood Press, 1976).
- Gonggong, Anhar. *Abdul Qahar Mudzakkar. Dari Patriot Hingga Pemberontak*. Jakarta ; Gramedia Widiasrana Indonesia, 1992.
- Mattulada, *Latoa Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta ; gadjamada university press.
- Sagimun, *Andi Pangerang Petta Rani Hasil Karya Dan Pengabdianannya*. Jakarta ; Dekdikbud, 1982.
- Kadir, Harun. dkk., *Sejarah Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta ; depdikbud Republik Indonesia.
- Sultan, Sahib. *Syekh Yusuf Tuanta Salamaka, Ulama Sufi, Pejuang Abad Ke-17 Dan Pahlawan Nasional* (Gowa, Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan, 1996). ; Taufiq Abdullah, *Pemujaan Syekh Yusuf Di Sulawesi Selatan*, 1996.
- Mangemba, H.D. 1994. Hal. 1, *Dalam Bukunya ; Zainal Abidin, Capita Selecta Sejarah Sulawesi Selatan*, (Hasanuddin University Press, 1999).
- Nugroho, 1984, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta ; cense, 1978.